

**STUDI TENTANG TRADISI SAPARAN DI DUSUN
KWAGON, DESA SIDOREJO, KECAMATAN
GODEAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

APRILIANDA AJI KURNIANTA

NIM. 18105020063

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-419/Un.02/DU/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : STUDI TENTANG TRADISI SAPARAN DI DUSUN KWAGON, DESA SIDOREJO, KECAMATAN GODEAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : APRILIANDA AJI KURNIANTA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020063
Telah diujikan pada : Senin, 14 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6237ff667b125



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6237d5072109f



Penguji III

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6237d22bd0014



Yogyakarta, 14 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 623848979c25c

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aprihandi Aji Kurnianta

Nim : 18105020063

Program Studi: Studi Agama-Agama

Alamat : Berjo Kulon RT 04 RW 04, Sidoluhur, Godean, Sleman, DIY

Telp/Hp : 083146425442

Judul Skripsi : STUDI TENTANG TRADISI SAPARAN DI DUSUN KWAGON, DESA SIDOREJO, KECAMATAN GODEAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Aprihandi Aji Kurnianta

18105020063

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aprilianda Aji Kurnianta

Nim : 18105020063

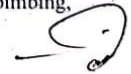
Judul : STUDI TENTANG TRADISI SAPARAN DI DUSUN
KWAGON, DESA SIDOREJO, KECAMATAN GODEAN,
KABUPATEN SLEMAN, DIY

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam sebagai Program Studi Agama-Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Sleman, 2 Maret 2022
Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
19680226 199503 1 001

MOTTO

**Berbuat baik sampai tiada puncak, dan jangan pernah
merasa menjadi baik.**

(Aprilianda A. K.)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Pertama, Kepada kedua orang tua saya tercinta, Ibu Tri Umi Widayati, Bapak Hadi Suyanto, Kakak saya Kinasih Fitri Astuti, dan Adik saya Bagus Satria Pradana

Kedua, untuk sahabat dan teman-teman baik saya

Ketiga, untuk Almamaterku tercinta Prodi Studi Agama-Agama, dan sahabat seperjuanganku Prodi Studi Agama-Agama 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, dan kenikmatan-Nya, sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“STUDI TENTANG TRADISI SAPARAN DI DUSUN KWAGON, DESA SIDOREJO, KECAMATAN GODEAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kami dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut mendukung dan mendoakan saya sebagai penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Meskipun penulis sadar bahwa skripsi ini masih ditemukan banyak kekurangan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan.

Sebagai salah satu proses. Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, dari mulai proses awal penentuan judul, proses bimbingan, peminjaman buku referensi, diskusi keilmuan terkait skripsi yang disusun, dan hal lainnya yang telah membantu kelancaran dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Allah SWT sebagai Tuhan penguasa alam yang memiliki kehendak atas segala apa yang terjadi di muka bumi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. selaku pengantar risalah dan petunjuk jalan kebathilan serta penerang khazanah ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kepala Program Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan juga selaku Dosen Penasihat Akademik yang membimbing dan mengarahkan pada saat penentuan judul proposal skripsi. Berkat beliau penulis dapat melanjutkan skripsi, yang sebelumnya penulis dibimbing dalam penyusunan proposal skripsi.
5. Aida Hidayah, S.Th., M.Hum. selaku sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.
6. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu membimbing, mengarahkan dalam setiap proses penyusunan skripsi. Berkat beliau penulis bisa menyusun skripsi hingga selesai dan bisa mencapai target.

7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada saya pribadi, semoga dapat bermanfaat dan memberi barokah. Aamiin.
8. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang mana telah membantu dalam setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun perpustakaan luar, yang telah melayani dan mengarahkan untuk mencari bahan atau referensi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Pemerintahan Desa Sidorejo, khususnya Bapak Kepala Dusun Kwagon, Bapak Sukiman yang telah memberikan perizinan untuk penelitian skripsi, sebagai narasumber sekaligus penyedia informasi dan data untuk bahan penelitian skripsi, dan juga seluruh warga masyarakat dusun Kwagon yang ikut campur tangan dalam penyusunan skripsi sebagai narasumber, juga membantu penulis dalam memberikan arahan, bimbingan, dan doa.
11. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Hadi Suyanto dan Ibu Tri Umi Widayati yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

12. Kepada saudara kandung, Kakak Kinasih Fitri Astui dan Adik Bagus Satria Pradana yang telah memberikan doa, dukungan, dan hiburan saat penyusunan skripsi ini.
13. Kepada sahabat baik perempuan Saskia Putri Rinanto, Refmadhianti Nuriana Putri, Ayuk Yulia S., dan Adillya Kafilla Auhaina yang selalu memberikan bimbingan, doa, arahan, dukungan dan hiburan untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman baik saya yang tergabung dalam satu group saat perkuliahan yakni Muhammad Iqbal A. H., Ashila Akbar F. S., Arjuna Tanjung, Parananda Mahmud, dan Moh. Aniqul Fahmi yang telah memberikan doa, dukungan, dan arahan saat penyusunan skripsi ini.
15. Kepada teman seperjuangan Studi Agama-Agama 2018.
16. Dan semuanya teman-teman saya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya atas doa dan dukungan kalian semua.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat di dunia keilmuan dan juga bermanfaat kepada para pembaca, akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga Allah selalu memberkati setiap langkah dan selalu meridhoi kita semuanya. Amiin.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Aprilianda Aji Kurnianta
18105020063

ABSTRAK

Tradisi Saparan merupakan tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Tradisi Saparan merupakan upacara adat tahunan yang digelar warga yang biasa dilaksanakan pada bulan Shafar. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah memberikan gambaran mengenai tradisi Saparan, dan juga pandangan masyarakat terhadap tradisi Saparan. Pelaksanaan tradisi Saparan ini dihubungkan dengan mayoritas pekerjaan warga masyarakat dusun Kwagon yakni sebagai pengrajin batu-bata, genteng dan petani. Pelaksanaan tradisi Saparan merupakan simbol yang diutarakan melalui sebuah tumpeng sebagai ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas alam dan limpahan rezeki. Pandangan masyarakat mengenai tradisi Saparan merupakan suatu yang disakralkan pada setiap pelaksanaannya. Saat pelaksanaan tradisi Saparan antusias warga masyarakat dalam maupun luar daerah sangat baik dibuktikan dengan kehadiran penonton yang sangat banyak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau verifikasi data. Dengan melakukan penelitian melalui wawancara beberapa sumber yang berkaitan dengan tradisi Saparan dan mengamati situasi dan kondisi lapangan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Kwagon, Desa Sidorejo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tokoh masyarakat, panitia pelaksana Tradisi Saparan dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam upacara adat Tradisi Saparan. Teori yang digunakan untuk menghubungkan fenomena keagamaan ini ialah teori dari Emile Durkheim antara lain sakral dan profan, sosiologi dan masyarakat, dan totemisme atau simbol-simbol.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat tetap ingin melestarikan dan mempertahankan tradisi ini yang merupakan bagian dari budaya Jawa. Alasan menyelenggarakan tradisi Saparan karena sudah adat dan tradisi turun-temurun dan sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan khususnya sudah di berikan perbukitan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan batu-bata dan genteng. Manfaat dari penyelenggaraan tradisi Saparan ialah sebagai bentuk kerukunan, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat, dan sebagai doa agar produksi batu-bata, genteng dan petani diberikan hasil yang baik. Fungsi dari tradisi Saparan bagi masyarakat ialah membantu ekonomi warga masyarakat dengan cara berjualan saat pentas kesenian dalam tradisi Saparan. Tradisi Saparan ini mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, awalnya hanya berbentuk kenduri dalam RT 4 dan RT 5, tetapi saat ini sudah dikemas dengan pentas kesenian dan arak-arakan tumpeng dengan sangat meriah.

Kata kunci: *Saparan, Tradisi, Sakral, Simbol, Masyarakat*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
A. Kondisi Geografis dan Demografis	30
B. Struktur Organisasi Dusun Kwagon	34
C. Kondisi Sosial dan Budaya	35
D. Kondisi Pendidikan.....	40
F. Kondisi Ekonomi	47
BAB III TRADISI SAPARAN MASYARAKAT DUSUN KWAGON.....	52
A. Sejarah Tradisi Saparan	52
B. Tradisi Saparan Dusun Kwagon	54
C. Makna Tradisi Saparan	66

BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT DUSUN KWAGON TERHADAP TRADISI SAPARAN	71
A. Pandangan masyarakat.....	71
B. Alasan masyarakat melaksanakan perayaan tradisi Saparan.....	79
C. Tujuan dan Manfaat Perayaan Tradisi Saparan bagi Masyarakat	83
D. Fungsi tradisi Saparan bagi sosial masyarakat dusun Kwagon.....	86
E. Perubahan tradisi Saparan	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Peta Wilayah Dusun Kwagon	31
Gambar II. Peta Dusun Kwagon.....	32
Gambar III. Struktur organisasi pemerintahan Dusun Kwagon	35
Gambar IV. Tumpeng dalam tradisi Saparan	60
Gambar V. Tumpeng dalam tradisi Saparan	62
Gambar VI. Arak-arakan tumpeng dalam tradisi Saparan	63
Gambar VII. Gunungan Genteng dalam tradisi Saparan	65
Gambar VIII. Berebut Tumpeng dalam tradisi Saparan	67
Gambar IX. Pengajian dalam tradisi Saparan	69



DAFTAR TABEL

Tabel I. Klarifikasi jumlah penduduk Dusun Kwagon	33
Tabel II. Keamanan Dusun Kwagon.....	36
Tabel III. Potensi Kesenian Dusun Kwagon	40
Tabel IV. Kondisi Pendidikan Dusun Kwagon	41
Tabel V. Fasilitas Keagamaan Dusun Kwagon	42
Tabel VI. Data pemeluk agama Dusun Kwagon	43
Tabel VII. Presentase Organisasi Keagamaan Dusun Kwagon.....	45
Tabel VIII. Mata Pencaharian Dusun Kwagon	50
Tabel IX. Industri Dusun Kwagon.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan ialah warisan yang tak ternilai harganya untuk bangsa kita ini. Kebudayaan harus senantiasa selalu dilestarikan, dijaga dan juga dimanfaatkan. Kebudayaan ini mengandung dua kemampuan sekaligus yakni yang *pertama*, kemampuan untuk melestarikan dan *kedua*, kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari dan kemampuan mengembangkan kebudayaan lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman.¹ Kebudayaan merupakan sesuatu yang selalu berubah-ubah, biasanya perubahan-perubahan tersebut pengaruh dari luar, perubahan tersebut akan menjadi lebih besar dan luas yang menjadikan hal yang baru. Kebudayaan ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan dari waktu-waktu yang lalu, dalam hal ini maksudnya bukan pengganti tetapi lanjutan dari kebudayaan yang sebelumnya.

Kebudayaan di Indonesia sendiri dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena faktor masyarakat yang menginginkan perubahan. Bisa jadi karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Dampak positif adanya globalisasi ialah kemampuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk

¹ Mattulada, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), Hlm. 3

berkomunikasi. Adapun dampak negatifnya ialah globalisasi seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini juga terpengaruh oleh budaya barat, dalam hal ini tentu sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia contohnya tata cara berpakaian, sopan santun, dan pergaulan yang bebas, tetapi dalam hal ini kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan daerah mulai luntur.² Di negara Indonesia ini juga banyak suku, ras, dan budaya yang tentunya berbeda-beda. Kebudayaan biasanya awalnya berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan itu yang menjadikan timbulnya unsur-unsur baru yakni mendesak pada unsur lama dan itu di pinggirkan, maka jika ingin mendapatkan unsur-unsur budaya kuno tentunya harus mencari tempat atau daerah yang terpencil dan masih tradisional dalam hal ini bisa di katakan juga dengan tradisi.

Tradisi di sebuah masyarakat yakni biasanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.³ Budaya ialah aplikasi dari sebuah pemikiran manusia yang dijalankan secara teratur. Budaya ini dijalankan untuk menyelesaikan problem yang ada, budaya akan bersifat dinamis yang mana akan berubah dan berkembang ketika sekitarnya berubah. Budaya dapat diartikan sebagai warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun teratur biasanya terdiri dari kebendaan kemahiran teknik pikiran gagasan

² Mattulada, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, hlm. 3

³ Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

dan sebagainya.⁴ Tradisi upacara adat ini masih dilestarikan merupakan salah satu perpaduan yang masih dapat ditemui. Upacara dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perayaan atau kegiatan yang dilakukan karena berkaitan dengan peristiwa penting.⁵ Dan upacara biasanya merupakan aktivitas dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan atau sesuatu yang gaib.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan Islam mulai melakukan kontak dengan dunia luar ajaran Islam kemudian ditafsirkan oleh pemeluknya secara berbeda akibat perbedaan kehidupan sosialnya. Penafsiran yang berbeda itu melahirkan keragaman pemahaman di bidang fiqih dan teologi utama terkait dengan persoalan yang belum pernah muncul pada masa Nabi Muhammad SAW. Diantaranya tentang praktik keagamaan.⁶ Dalam menyikapi praktik keagamaan sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian yang lain menolak karena diyakini bukan bagian dari ajaran Islam. Kecenderungan untuk menolak praktik keagamaan memunculkan gerakan purifikasi agama.⁷ Diantara argumentasi yang dijadikan alasan dalam upaya melakukan penolakan terhadap praktik keagamaan

⁴ Abdul Basir Solissa (dkk.), *Al-Quran Pembinaan Budaya: Dialog Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1595

⁶ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 2.

⁷ Pengikut gerakan ini disebut kaum puritan. Mereka menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur budaya lokal. Baca Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 109. Kelompok puritan mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadith dalam melakukan praktik keagamaan, karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam dan mengikat untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, segala bentuk praktik keagamaan lokal yang tidak didapatkan sumbernya dari al-Qur'an dan Hadith harus ditolak, karena termasuk dalam kategori bid'ah yang harus ditinggalkan. Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 73.

adalah bid'ah.⁸ Beberapa bentuk praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Islam ini diyakini tidak memiliki legitimasi hukum dari Al-Quran dan hadits. Berikut praktik keagamaan yang dimaksudkan ada yang berhubungan dengan waktu dan ada yang berhubungan dengan tempat. Diantaranya yang berhubungan dengan waktu adalah penghormatan hari Kamis dan malam Jumat pada bulan Rajab. Upacara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sementara yang berhubungan dengan tempat diantaranya adalah ziarah makam wali.⁹ Menurut Ibn Taimiyah semua bentuk praktik keagamaan merupakan peninggalan tradisi agama sebelum Islam dan termasuk dalam kategori bid'ah yang dilarang oleh agama.¹⁰

Praktik keagamaan yang berkembang di kalangan umat Islam dan diyakini tidak memiliki landasan normatif dari Al-Qur'an maupun Hadits itu. Istilah Islam normatif, yaitu Islam yang dibentuk oleh hukum Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹¹ Tradisi adat upacara di Jawa ini menyangkut beberapa hal baik dalam rangka lingkaran hidup, bersih desa, hari-hari besar Islam, *ngruwat* (menolak bahaya), janji jika sembuh dari sakit, dan lain sebagainya.¹² Karena pada dasarnya ritual syarat dengan simbol. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yakni paham yang mengikuti pola-pola yang

⁸ Bid'ah adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menyebut segala bentuk inovasi dalam hal agama, mencakup ibadah, adat istiadat dan dogma, yang belum pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw sebelumnya. Lihat Ensiklopedi Hukum Islam, vol. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hove, 1996), hlm. 217.

⁹ Thoha Hamim, *Paham Keagamaan Kaum Reformis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 12-13.

¹⁰ Waardenburg, *Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies* terj. D. G. Mouton (Paris: Mouton Publisher, 1979), hlm. 340.

¹¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa* terj. Hairus Salim (Yogyakarta: UMI, 1985), hlm. 5.

¹² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 341.

didasarkan atas simbol-simbol.¹³ Dalam upacara ini tidak lepas dari berbagai jenis sesajian.¹⁴ Wujud kesaksian tersebut tergantung dari jenis dan tujuan ritual yang diselenggarakan.

Tidak dapat menolak bahwasanya masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut hingga dewasa, ini biasanya disebut dengan masyarakat tradisional. Seperti contoh yang dapat diketahui ialah tradisi Saparan ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap setahun sekali biasanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang di berikan kepada mahluknya. Ungkapan rasa syukur itu sendiri dilakukan melalui tradisi Saparan karena merasa mendapatkan limpahan rezeki berupa misal panen raya, lancar dalam usaha yang dilakukan dan juga laku hingga laris pada usahanya tersebut. Upacara adat merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar saat menjalani kehidupan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.¹⁵ Orang Jawa umumnya percaya pada keyakinan yang mereka anut dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Bentuk agama Islam orang jawa ini adalah Kejawen yakni suatu kompleks keyakinan dan konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, itu tercampur menjadi satu dan diukur sebagai Agama Islam meskipun mereka tidak menjalankan agama Islam secara serius.¹⁶ Upacara adat ini dikemas dengan baik yang bisa menjadi hiburan bagi wisatawan. Dengan melalui kemasan hiburan yang menarik dalam

¹³ Bambang Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 2001), hlm. 26.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm . 343.

¹⁵ Thomas Wiyoso, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 9.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 312.

upacara adat ini maka dapat menjadi tontonan bagi wisatawan yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan para wisatawan.

Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Shafar, bulan Shafar merupakan bulan kedua dalam penanggalan Islam atau kalender Hijriyah.. Tradisi Saparan ini dari tahun ke tahun tentunya mengalami perkembangan dan perubahan karena dibarengi dengan kondisi perkembangan zaman dan teknologi. Tradisi Saparan termasuk pada golongan upacara adat bersih desa yang merupakan kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi sebuah identitas diri suatu aktivitas komunitas masyarakat yakni mengandung unsur keagamaan. Saparan merupakan tradisi yang menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Yakni melalui perlambangan atau simbol dalam wujud makanan (sedekah), menggelar pementasan wayang, arak-arakan tumpeng sebagai puncak dari prosesi ritual Saparan. Dan tujuan dari saparan bentuk wujud syukur atas nikmat yang diberikan sekaligus permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui upacara adat yang menjadikan fokus penelitian ini.¹⁷

Tradisi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dan agama sendiri, bahkan di situ agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Maka dalam tradisi masyarakat yang ciri-ciri tumbuh dan berkembang secara turun temurun ini biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, tetapi wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap selalu terjaga. Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiologi sehingga mengundang interpretasi pemikiran

¹⁷ Lilly Tristiningsih Erwin, *Desa Wisata Kawasan Borobudur* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 56.

bahwa setiap kelompok masyarakat ini memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.¹⁸ Melalui pendekatan Sosiologi Agama dalam hal ini ingin tau lebih dalam dan luas bagaimana tradisi keagamaan itu di lestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya, sebenarnya apa makna di balik tradisi itu, apa manfaat dan tujuan tradisi tersebut di laksanakan. Serta pengaruh tradisi tersebut pada masyarakat yang melakukan upacara Tradisi Saparan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan tradisi Saparan di dusun Kwagon?
2. Bagaimana pandangan masyarakat dusun Kwagon terhadap tradisi Saparan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya selalu mempunyai maksud dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran saat melaksanakan tradisi Saparan.
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi Saparan bagi kehidupan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

¹⁸ Lilly Tristiningsih Erwin, *Desa Wisata Kawasan Borobudur*, hlm. 2.

Dalam setiap penelitian sudah tentu selalu diteliti oleh setiap manusia, hal ini ada nilai sisi baik dan mempunyai manfaat yang baik pada setiap penelitian tersebut. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai positif bagi semua orang tentunya secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai tradisi Saparan dan bahan informasi untuk akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tradisi Saparan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan tradisi Saparan ini.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi lokal di tanah Jawa

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan makna yang bernilai, karena pada dasarnya tradisi Saparan ini merupakan kebudayaan yang selalu dilestarikan, dan sebagai karya seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat dusun Kwagon.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat dusun Kwagon yang ada di Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian tentunya ada yang dinamakan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini merupakan alat untuk membantu penulis atau peneliti dalam

hal mengumpulkan data yang sudah ada, data tersebut akan diteliti karena adanya hal terpenting dalam ilmu pengetahuan.¹⁹ Dalam tinjauan pustaka dapat mempermudah peneliti ini untuk menentukan kerangka isi dari penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini ialah didapatkan dari hasil wawancara kepada ada tokoh masyarakat tokoh agama, dan warga masyarakat yang dipilih secara acak dan tentunya bersangkutan dengan adanya pelaksanaan tradisi Saparan di desa tersebut. Penulis melakukan pencarian data melalui pustaka yang dijadikan sebagai sumber atau referensi, yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian oleh Erike Usdiah Putri, pada tahun 2018 yang berjudul *Komodifikasi Tradisi Rasulan Gubug Gedhe di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul*. Dari penelitian tersebut membahas tentang tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul yakni sebuah upacara adat tahunan yang digelar oleh seluruh warga setelah masa panen tiba. Tradisi tersebut diselenggarakan bertujuan sebagai sarana wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menumbuhkan kembali, menumpuk, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukannya bahwa Tradisi Rasulan Gubug Gedhe mengalami perubahan makna dari sisi pelaksanaan, dan tujuan aslinya. Tradisi Rasulan ini dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Bentuk komodifikasi terjadi meliputi adanya hiburan yakni pasar malam, hiburan kesenian modern, dan sebagainya. Yang menghasilkan keuntungan untuk para pedagang-pedagang yang berasal dari Desa Ngalang itu sendiri. Dengan

¹⁹ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta (PT. Tiara Wacana, 1991), Hlm. 4

terjadinya komodifikasi maka cara hidup masyarakat Desa Ngalang saat ini mengalami perubahan menuju budaya konsumtif. Yakni mempunyai keinginan tinggi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dapat di ketahui dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada komodifikasi yakni ajang untuk memperoleh keuntungan. Jadi secara topik permasalahan yang diangkat berbeda nama tradisi, tempat penelitian, dan kebudayaan masyarakat desa secara garis besar berbeda.²⁰

Kedua, yakni penelitian oleh Imam Satriyo Nugroho, pada tahun 2019 yang berjudul *Tradisi Upacara Saparan Bekakak terhadap Solidaritas Masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana Tradisi Upacara Saparan Bekakak yang memiliki pengaruh terhadap solidaritas masyarakat desa Ambarketawang. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa melaksanakan tradisi upacara Saparan Bekakak, masyarakat di desa Ambarketawang memiliki wadah untuk bekerja sama dan juga membangun solidaritas sesama warga desa Ambarketawang, melakukan tradisi upacara Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang memiliki pengaruh yang besar terhadap solidaritas sosial masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah dalam penelitian tersebut hanya fokus pada satu aspek, yaitu pengaruh Saparan Bekakak terhadap solidaritas masyarakat, nama

²⁰ Erike Usdiah Putri, "Komodifikasi Tradisi Rasulan Gubug Gedhe di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

tradisi, sejarah Saparan Bekakak, prosesi tradisi, mitos-mitos, dan tempat penelitian tentunya juga berbeda dengan penelitian yang akan datang.²¹

Ketiga, Skripsi oleh Dedy Wahyudi pada tahun 2007 yang berjudul *Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman dan Perubahan Sosial*. Dalam penelitian tersebut yakni membahas tentang tradisi yang bertujuan untuk menghormati seorang tokoh yakni Ki Ageng wonolelo yang semasa hidupnya telah menyebarkan Islam di daerah tersebut atau dikatakan "babat alas" dalam bahasa jawa. Dalam penelitian tersebut ditemukannya bahwasanya tradisi itu digunakan oleh masyarakat untuk "ngalap berkah" bagi masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut. Acara rutin upacara saparan berimplikasi terhadap faktor sosial bagi masyarakat pondok yakni dalam bidang agama, pendidikan, dan ekonomi. Perbedaan dengan penelitian yang akan datang ialah dalam tujuan tradisi dari Saparan Wonolelo yakni sebagai ungkapan rasa hormat kepada tokoh Ki Ageng Wonolelo yang semasa hidupnya menyebarkan Islam, dan juga perbedaan terletak pada dampak melakukan Tradisi Saparan Wonolelo yakni perubahan sosial yang berimplikasi dalam bidang pendidikan, agama, dan ekonomi. Penelitian-penelitian di atas tentunya memiliki perbedaan-perbedaan dari penelitian yang akan datang baik dari objek penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut, juga

²¹ Imam Satriyo Nugroho, "Tradisi Upacara Saparan Bekakak terhadap Solidaritas Masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

dari waktu pelaksanaan penelitian dan jika dilihat secara menyeluruh tentunya tidak sama.²²

Keempat, Penelitian oleh Fiki Trisnawati Wulandari Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dari Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2011, Universitas Pembangunan Nasional Veteran dengan judul *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping* dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Saparan Bekakak mengalami beberapa perubahan dalam setiap tahapan-tahapan prosesi. Penambahan simbol-simbol seperti pra kirab dan kirab pengembira menunjukkan bahwa saparan bekakak ini sudah tidak sesuai dengan pelaksanaan saparan bekakak pada awalnya. Diketahui bahwa pra kirab dan kirab pengembira berfungsi sebagai pembuka jalan untuk mengiringi kirab adat dan tidak ada nilai sakral yang ada di dalamnya. Selain itu penambahan kirab dimaksudkan agar menarik wisatawan agar berkunjung menyaksikan Saparan Bekakak karena dalam setiap tahunnya prakirab dan kirab adat selalu berinovasi dalam segi pesertanya. Perbedaan penelitian yang akan datang bahwasanya penelitian dahulu hanya fokus kepada pergeseran makna yang ada di upacara adat Saparan Bekakak. Dari jenis penelitian terdahulu menggunakan metode analisis semiotika, dan untuk objek penelitian dan lokasi penelitian juga berbeda yakni Upacara Adat Saparan di Gamping. Dilihat secara keseluruhan bahwasanya masalah penelitian, objek

²² Dedy Wahyudi, "Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani, Ngemplak, Sleman dan Perubahan Sosial", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian tentu berbeda dengan penelitian yang akan datang.²³

Kelima, Jurnal oleh Anik Tri Wahyuni dan Dra V. Indah Seri Pinasti, M. SI pada tahun 2017 yang berjudul *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)* Hasil dari penelitian ini bahwasanya terjadinya perubahan pada tradisi tersebut yang mana perubahan ini dilatarbelakangi oleh faktor internal di bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, serta perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat, dan faktor eksternal yakni kontak budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi yang inovatif. Perubahan ini terjadi menimbulkan dampak bagi masyarakat dimulai dari dampak negatif dan dampak positif. Perbedaan dari penelitian yang akan datang bahwasanya, penelitian terdahulu hanya fokus pada perubahan yang ada di tradisi wiwitan di era modernisasi. Penamaan dalam tradisi, lokasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, masalah penelitian tentu berbeda dengan penelitian yang akan datang.²⁴

F. Kerangka Teori

²³ Fiki Trisnawati Wulandari, "Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping", Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011.

²⁴ Anik Tri Wahyuni dan Indah Seri Pinasti, "Perubahan Tradisi Wiwitan di Era Modernisasi" (*Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi*), 2017.

Teori merupakan sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial maupun alami yakni yang hendak kita teliti. Teori juga merupakan rangkaian yang logis dari satu proposisi atau bisa lebih. Teori juga merupakan informasi ilmiah yakni diperoleh dengan meningkatkan abstraksi pengertian-pengertian maupun hubungan-hubungan pada proposisi.²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk mengkaji karya ilmiah ini.

1. Agama: Totemisme

Totem ialah sesuatu hal yang paling sakral dan berguna untuk mengkomunikasikan kesakralan yaitu kepada makhluk yang ada di sekelilingnya. Totem merupakan simbol yakni sebuah kekuatan gaib yang disembah oleh anggota masyarakat. Totem merupakan sesuatu yang konkrit gambaran nyata sebuah klan/masyarakat. Totem tersebut bagaikan bendera atau logo, merupakan lambang. Tuhan diyakini oleh masyarakat yaitu prinsip-prinsip Totem bisa jadi merupakan sesuatu yang lain dari klan itu sendiri yang di personifikasi dan direpresentasikan secara imajinatif menjadi binatang atau tumbuhan yang terlihat yang dijadikan Totem. Simbol-simbol Totem ini juga memberikan ide-idenya bahwa masyarakat merupakan sesuatu yang kompleks dan bersifat permanen sama seperti Totem itu. Simbol-simbol yang diperlukan ialah objek yang spesifik nyata dan dekat dengan keseharian masyarakat.

²⁵ M. Askari Zakariah, (dkk.), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020) hlm. 23-24.

Totemisme ini bertujuan untuk menyatakan ke saling keterkaitan berbagai hal hubungan-hubungan yang sangat rumit yang mengikat seseorang dengan orang lain di dalam komunitas, kaitan komunitas dengan alam fisik dan akhirnya kaitan antara berbagai fenomena alam itu sendiri. Durkheim menyatakan bahwa keyakinan dan ritual-ritual agama ialah ekspresi simbolis dari kenyataan sosial. Pemujaan terhadap Totem sesungguhnya merupakan pernyataan kesetiaan kepada komunitas. Totem merupakan penegasan cara simbolis setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan komunitas lebih utama dari kepentingan individu.²⁶

2. Sosiologi dan Masyarakat

Mengamati sebuah fenomena yang ada di masyarakat, dalam bukunya Daniel L. Pals yang berjudul *Seven Theories Of Religion*, Durkheim berpandangan bahwa dirinya merasa hanya ada satu cara untuk mendekatinya secara ilmiah, hanya sosiologilah yang akan bisa membantu memahami gejolak masyarakat yang bergerak di atas kaki mereka sendiri. Dalam hal ini ia mendasarkan penyelidikan ilmiahnya menjadi dua prinsip utama: *Pertama*, sifat alami masyarakat merupakan objek penyelidikan sistematis yang paling cocok dan menjanjikan khususnya dalam sejarah saat ini. *Kedua*, semua fakta sosial ini diinvestigasi melalui metode ilmiah seobjektif dan semurni mungkin.²⁷

Dalam bukunya *Division Of Labour*, Durkheim menyatakan bahwa masyarakat tercipta pertama kali dari dua individu yang sepakat untuk

²⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 149-159.

²⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, hlm. 136.

bekerjasama bila seseorang yang jadi lawan bicara sepakat maka lahirlah sebuah masyarakat. Contoh masyarakat purba yang selalu terikat dengan sumpah-sumpah sakral keagamaan dan memperlihatkan bahwa setiap kesepakatan yang terbentuk antara mereka bukan hanya ikatan antara dua belah pihak tetapi juga melibatkan campur tangan dengan jiwa di dalamnya, sebab yang merasakan akibat dari kesepakatan tersebut adalah seluruh anggota masyarakat. Durkheim meyakini bahwa moralitas yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak bisa dipisahkan dari agama.²⁸

Agama sendiri merupakan cara masyarakat untuk memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial. Pada dasarnya masyarakat yang menentukan sesuatu itu bersifat sakral dan yang lain bersifat profan, dalam pembelajaran agama ini melalui pendekatan Sosiologi bahwasanya perlu dilakukannya integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial. Pada hakekatnya sosiologi agama juga perlu diketahui sejak awal diantaranya ialah sosiologi agama merupakan ilmu sosial, sosiologi merupakan ilmu murni sosiologi agama merupakan ilmu yang abstrak, sosiologi agama ini bertujuan untuk mendapatkan pola-pola umum interaksi dalam beragama. Sosiologi agama ialah ilmu pengetahuan empiris dan rasional dan Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum.²⁹

Dalam pendekatan Sosiologi sebagai landasan penelitian ini, yakni sebuah pendekatan yang berusaha untuk mempelajari masyarakat. Sehingga objeknya

²⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, hlm. 137-138.

²⁹ Dian Cita Sari(dkk.), *Sosiologi Agama*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1.

ialah manusia, masyarakat dan kebudayaan ketiganya ini saling berhubungan dan berdampingan. Manusia individual selalu berhubungan dengan masyarakat, sedangkan masyarakat diciptakan oleh manusia itu sendiri, manusia ialah hasil produk dari masyarakat. Jadi di antara manusia dan masyarakat ini menghasilkan suatu yang dinamakan kebudayaan. Dalam penelitian ini fokus pada pemikiran seorang sosiolog modern yakni Emile Durkheim yang mendefinisikan agama merupakan sistem kepercayaan dan juga praktik yang telah dipersatukan yakni berkaitan dengan hal yang kudus. Kepercayaan dan praktik tersebut menurut Emile Durkheim menjadi salah satu komunitas moral yang tunggal.³⁰

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dikemukakan bahwa hanya terdapat dua unsur yang penting sebagai syarat sesuatu dapat disebut agama. Yaitu adanya sifat kudus, suci, sakral dari agama dan praktik-praktik ritual dari agama tersebut. Agama ini tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural tetapi juga tidak bisa melepaskan kedua unsur di atas karena ia sendiri akan menjadi bukan agama lagi ketika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Dengan adanya agama dalam masyarakat tersebut maka bisa dibedakan antara hal yang sakral dan hal yang tidak sakral biasa dan duniawi jadi jika dikolaborasi lebih lanjut maka agama menurut Durkheim sendiri merupakan sesuatu yang tidak dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya yang dapat meliputi dua ciri bahwa agama ini selalu memiliki hubungan dengan masyarakat.³¹ Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang yang sakral (*Sacred*). Jadi agama

³⁰ Dian Cita Sari, (dkk.), *Sosiologi Agama*, hlm. 5.

³¹ Dian Cita Sari, (dkk.), *Sosiologi Agama*, hlm. 5.

adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral.³²

Dalam melaksanakan tradisi Saparan ini tentunya melibatkan sifat kudus yang merupakan bagian dari agama, jadi tradisi Saparan ini jika dilihat dari kacamata teorinya Durkheim bukanlah makna yang teologis tetapi lebih ke sosiologis. Sifat kudus tersebut dapat di artikan bahwasanya sesuatu yang kudus ini dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tatacara keagamaan dan larangannya yakni yang memaksa pemisahan radikal dari yang duniawi. Sifat kuduslah dibayangkan suatu kesatuan yang berada di atas segalanya. Lalu juga Durkheim ini menyimpulkan bahwa kekudusan merupakan prasyarat bagi suatu aturan moral untuk dapat hidup di masyarakat seperti halnya tradisi Saparan ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya, yakni melestarikan dari nenek moyang pada waktu sebelumnya. Menurut Durkheim seluruh keyakinan keagamaan baik sederhana maupun yang kompleks selalu memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Yang dikenal dengan natural dan supernatural. Durkheim juga menambahkan bahwa hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal yang bersifat profan merupakan bagian keseharian dari hidup yang bersifat biasa-biasa saja. Sakral juga memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota

³² Dian Cita Sari, (dkk.), Sosiologi Agama, hlm. 5

masyarakat. Profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya refleksi keseharian dari setiap individu.³³

Praktik ritual agama dari teorinya Durkheim, praktik ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang jelas dan pasti dan terdapat dua jenis praktik ritual yang saling berhubungan erat satu sama lain *pertama*, yakni praktik ritual yang negatif. Praktik ini terwujud dari bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu ritual keagamaan. Melaksanakan Upacara tradisi Saparan dan juga melaksanakan ritual yang tentunya negatif berfungsi untuk membatasi antara yang kudus dan duniawi. Dari pemisahan inilah yang merupakan dasar dari eksistensi Kudus. *Kedua*, praktik ritual yang positif dalam tradisi saparan, tradisi ini di implementasikan dalam bentuk upacara keagamaan yakni dimaksudkan untuk menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyuk sehingga berfungsi untuk memperbarui tanggung jawab seseorang terhadap keagamaan. Agama dan masyarakat ini selalu berhubungan erat fakta sosial yang penjelasannya perlu dijelaskan oleh fakta sosial lainnya.³⁴

G. Metode Penelitian

Metodologi merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) di suatu penelitian. Sedangkan kata "metode" lebih fokus pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei wawancara dan observasi.³⁵ Metode penelitian secara

³³ Dian Cita Sari, (dkk.), Sosiologi Agama, hlm. 5.

³⁴ Dian Cita Sari, (dkk.), Sosiologi Agama, hlm. 6

³⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 1.

umum dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan penelitian pencarian makna, pemahaman, pengertian. *Verstehen* yakni tentang suatu fenomena atau kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti. Konseptual dan menyeluruh. Peneliti ini bukan mengumpulkan data sekali jadi tetapi sekaligus mengolahnya dengan tahap demi tahap dan makna yang disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir, kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.³⁶

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti senantiasa harus terjun langsung kelapangan, terlibat dengan masyarakat setempat dan juga terlibat dengan partisipan atau masyarakat yang melaksanakan upacara maupun kegiatan tradisi Saparan, berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan juga sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat dalam mengamati tradisi Saparan tersebut. Peneliti juga

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 328.

harus memiliki pengetahuan tentang kondisi situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang harus diteliti.³⁷

2. Sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penelitian dengan menggunakan metode menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan nama, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terkait dengan fenomena yang tengah diteliti pada saat melaksanakan tradisi Saparan. Jadi dalam penggunaan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan ini harus layak untuk diangkat, dan mengandung nilai ilmiah dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.³⁸

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian tindakan yakni Penelitian yang dilakukan setelah ada penelitian lain dan dilaksanakan dalam bentuk penelitian baru. Penelitian ini merupakan penelitian jenis turunan dari penelitian terapan. Tujuan metode penelitian ini ialah sebagai evaluasi pada sebuah keberhasilan, manfaat kegunaan sumbangan, serta kelayakan suatu program, produk atau kegiatan tertentu, yang pada akhirnya bisa mendapatkan perbaikan agar hasilnya tentu lebih baik.³⁹

3. Sumber data

³⁷ Conny R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif*, hlm. 9.

³⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Hlm. 7.

³⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Hlm. 8.

Sumber data dalam suatu penelitian ialah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui data hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Saparan tersebut dan data yang didapatkan dari lapangan langsung melalui pengamatan saat pelaksanaan tradisi Saparan. Data yang diperoleh ini merupakan data primer, yang harus di olah lagi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan buku, jurnal, skripsi, artikel, buku-buku, dan sebagainya yang akan di jadikan referensi dari penelitian ini. Data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴⁰

4. Metode pengumpulan data

Dari objek penelitian yang dikaji ialah tradisi Saparan di Dusun Kwagon, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Observasi

⁴⁰ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 74-75.

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap kelakuan, perilaku, tindakan keseluruhan interaksi antarmanusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yakni dusun Kwagon yang merupakan tempat untuk pelaksanaan tradisi Saparan tersebut yang hendak diteliti, setelah itu tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperolehnya gambaran umum tentang sasaran penelitian kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana penelitian itu akan di lakukan.⁴¹

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sederhananya, dapat dikatakan wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan juga wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁴² Wawancara ini menggunakan jenis wawancara terencana-terstruktur yang dimaksud ialah bentuk wawancara peneliti menyusun secara terperinci dan

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

⁴² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, hlm. 372.

sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.⁴³

Wawancara pertama bersifat perkenalan atau membina keakraban hubungan dengan informan, kemudian wawancara yang awalnya bersifat informal dilanjutkan lebih formal dan tetap menjaga keharmonisan antar hubungan dengan responden untuk menjaga keakraban. Untuk pihak yang dijadikan narasumber atau informan ialah perangkat desa yang terdiri kepala dusun, bapak RT dan RW, ketua pemuda, tokoh agama, dan sesepuh dusun (orang yang dianggap sebagai ahli sejarah, yang di hormati, di segani) tentu yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tradisi Saparan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan, buku, foto, video yang berkaitan dengan penyusunan sebuah penelitian. Dokumentasi ini penting karena bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis maupun tidak tertulis. Fungsi dokumentasi ini untuk mencatat atau merekam suatu informasi mengenai yang diamati.⁴⁴ Dalam penelitian ini pada proses pengumpulan data menggunakan alat-alat dokumentasi seperti alat komunikasi, recorder, kamera, dan dan alat lain untuk membantu memperkuat data secara akurat. Dokumentasi juga sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian yakni membuktikan dengan cara menyertakan

⁴³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, hlm. 376.

⁴⁴ Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 376.

hasil dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni tradisi Saparan dusun Kwagon

5. Teknik analisis data

Menurut Fossey, analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul, dalam hal ini dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti dalam hal ini pada tradisi Saparan yang merupakan objek penelitian.⁴⁵ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan cara yaitu mencari dan menyusun secara sistematis. Data tersebut diperoleh dari lapangan yakni melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dalam hal ini mudah dipahami. Analisis data juga dimaknai sebagai mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah memberikan laporan bukan sekedar deskriptif tetapi juga memahami makna dalam konteks sosial yang ada pada tradisi Saparan tersebut. Dalam waktu relatif lama untuk mendapatkan makna yang akurat tentu peneliti harus mengambil jarak, cukup waktu untuk berpikir, baik berpikir secara inovatif dan kreatif. Analisis penelitian ini dilakukan sejak awal, saat, dan akhir proses penelitian melalui observasi wawancara dan

⁴⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, hlm. 400.

⁴⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2021), hlm. 102.

dokumentasi, lalu data dalam penelitian dalam bentuk kata-kata yang cukup banyak (*thick description*).⁴⁷

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif ini pada tradisi Saparan dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sampai data mencapai tahap jenuh. Tahapan analisis data ini dibagi menjadi empat bagian yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data. Analisis data kualitatif pada penelitian ini ialah yang gunakan model interaktif dari Miles and Huberman, jadi penelitian kualitatif ialah mengorganisir data, pekerjaan analisis data dimulai dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Lalu analisis dilakukan selama pengumpulan data dan atau setelah proses penelitian selesai.⁴⁸

6. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk melihat bagaimana fenomena keagamaan yakni tradisi Saparan yang selalu di laksanakan dan di lestarikan setiap tahunnya. Sosiologi bagi Comte ialah suatu ilmu/cabang ilmu yang dipergunakan observasi, eksperimentasi, dan komparasi. Comte dibesarkan di suasana optimisme positifis yang melihat kemukakan bahwa masyarakat khususnya di barat berkembang dari tahap metafisis dan positifis. Pada mulanya pemikiran orang bertitik tolak dari kepercayaan akan adanya Tuhan. Tetapi kemudian orang akan menyelidiki realitas dari berbagai jenisnya

⁴⁷ | Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 75.

⁴⁸ | Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, hlm. 77

dan mulai pula menyelidiki secara rasional, asal-usul segala kejadian. Tetapi akhirnya berkesimpulan bahwa yang nyata hanyalah yang dapat diselidiki secara empiris di luar itu merupakan sesuatu yang mustahil.⁴⁹ Dengan pendekatan ini peneliti berharap bisa menemukan makna sosial, makna dibalik melakukan upacara tradisi Saparan, dan juga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan yang digunakan sebagai ungkapan syukur karena nikmat Allah atas apa yang di berikan pada dusun tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka penulisan dari penelitian yang ditulis secara sistematis dan terstruktur oleh peneliti. Sistematika pembahasan juga bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis. Sistematika pembahasan berisi tentang pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian, dan akan berguna agar pembaca lebih mudah dalam memahami dalam setiap pembahasannya. Peneliti akan membagi menjadi lima bab pembahasan.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah mengambil judul penelitian ini dengan model dari umum ke khusus yakni membahas kondisi kebudayaan di Indonesia lalu mengerucut ke tradisi Saparan yang menjadi objek penelitian, membahas singkat tradisi Saparan yang ada di Jawa, lalu dari latar belakang tersebut menghasilkan rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dan juga menjawab pada bab kesimpulan, lalu

⁴⁹ Mattulada, *Metode Penelitian Agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Hlm. 16-17.

memaparkan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan, lalu tinjauan pustaka ini untuk memberikan gambaran yang jelas akan posisi penelitian ini dan juga untuk menghindari akan adanya penelitian yang sama dari penelitian yang ada sebelumnya, kerangka teori ini untuk pisau analisis dan juga untuk menghubungkan fenomena keagamaan yang ada di lapangan, metodologi penelitian untuk menjabarkan cara kita untuk meneliti dan cara kita untuk mendapatkan data yang ada di lapangan maupun literatur, dan untuk sistematika pembahasan dalam hal ini untuk menjabarkan agar pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan struktur agar pembaca mudah untuk memahami dalam setiap pembahasan dalam penelitian ini.

Bab *kedua*, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni dusun Kwagon yang melaksanakan tradisi tersebut, yang berisi pembahasan mengenai kondisi geografis dan demografis dusun Kwagon, struktur organisasi dusun Kwagon, kondisi sosial kemasyarakatan, kondisi pendidikan masyarakat, kondisi keagamaan, dan kondisi ekonomi

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran objek penelitian tradisi Saparan, dusun Kwagon, meliputi sejarah tradisi Saparan, tradisi Saparan dusun Kwagon yang terdiri gambaran pelaksanaan tradisi Saparan, dan makna simbol-simbol yang ada dalam perayaan Upacara Tradisi Saparan dan juga makna tradisi Saparan perspektif masyarakat dusun Kwagon.

Bab *keempat* berisi tentang inti dari penelitian yang dilakukan yakni penjabaran mengenai pandangan masyarakat dusun Kwagon terhadap tradisi

Saparan yang di lakukan. Meliputi pandangan masyarakat, alasan masyarakat melaksanakan upacara adat tradisi Saparan, tujuan dan manfaat tradisi Saparan bagi masyarakat, fungsi tradisi Saparan bagi masyarakat dusun Kwagon dan perubahan tradisi Saparan.

Bab *kelima* ialah penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti dan juga saran-saran yang di tulis agar peneliti dapat menyampaikan saran dan pengalamannya terhadap kajian penelitian ini untuk pembaca. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka atau referensi, lampiran-lampiran dalam penelitian ini, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas yang sudah dijelaskan oleh penulis, penelitian yang berjudul *Studi tentang tradisi Saparan di Dusun Kwagon, Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran secara umum, tradisi Saparan di Kwagon ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas alam yang diberikan, ungkapan rasa syukur dan rasa terimakasih tersebut dikaitkan dengan pekerjaan masyarakat yaitu mayoritas sebagai pengrajin batu-bata dan genteng. Bahan baku untuk pembuatan batu-bata dan genteng mengambil dari tanah bukit pegunungan Kwagon/pegunungan Bakungan. Pegunungan tersebut dipergunakan sebagai tempat akhir ritual dalam tradisi Saparan dengan membaca al-fatihah, tahlil dan sebagainya yang di pimpin oleh bapak Asrori Siswanto selaku tokoh agama di dusun Kwagon.

Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Shafar yang berlangsung selama se-pekan (1 minggu), sebelum melaksanakan tradisi Saparan, pemerintah dusun Kwagon mengundang warga masyarakat yang terdiri dari bapak-bapak dan pemuda karang taruna dusun Kwagon, setelah itu seluruh warga

tersebut mengadakan rapat dan juga membentuk kepanitiaan agar pelaksanaan tradisi Saparan tersebut berjalan secara struktur dan tentunya lancar.

Tradisi Saparan diawali dengan pembentukan panitia agar peran masing-masing dapat terlihat dengan jelas. Dalam kegiatan tersebut diawali dengan kerja bakti bersama seluruh masyarakat dusun Kwagon dengan membersihkan makam-makam, serta pemasangan umbul-umbul di setiap sudut jalan dusun Kwagon. Saat di mulainya acara, untuk sesi acara yang pertama ialah pembukaan yakni dengan pengajian dan kenduri, lalu hari berikutnya diadakan al berjanji dibarengi dengan kesenian, berupa karawitan, rebana atau biasa disebut dengan *klonengan*, kemudian hari berikutnya diadakannya wayang selama semalam suntuk, kemudian hari terakhir hari Minggu Legi ialah puncak acara yang di suguhkan dengan arak-arakan tumpeng keliling dusun dan tujuan akhir/finis ialah di Pegunungan Kwagon, oleh masyarakat di sebut dengan Pegunungan Bakungan.

Arak-arakan mengelilingi dusun Kwagon atau biasanya disebut dengan pawai keliling, peserta mengenakan baju adat jawa dan kostum-kostum lain yang menarik seperti memakai baju adat jawa surjan, memakai kostum petani yakni memakai caping dan membawa cangkul, dan memakai kostum pahlawan. Dalam pawai ini pesertanya ialah masyarakat dusun Kwagon sendiri dan ditonton seluruh warga masyarakat yakni masyarakat dari dalam maupun luar daerah. Saat sampai finish penonton dan juga peserta pawai keliling berebut gunung yang dihidangkan di tempat finish, tempat finish dari pawai keliling tersebut bertempat di penambangan tanah, tanah tersebut di gunakan sebagai bahan baku pembuatan batu-bata dan genteng yakni tempatnya di pegunungan Kwagon/Bakungan dan

ada ritual yakni doa bersama dipimpin oleh tokoh agama dusun Kwagon yakni bapak Asrori Siswanto. Setelah arak-arakan tumpeng diadakannya Kesenian Jathilan sampai malam.

Tanggapan masyarakat dengan adanya penyelenggaraan Tradisi Saparan ini bedakan menjadi 2 (dua) golongan, golongan yang *pertama*, ialah mendukung di buktikan dengan antusias masyarakat dusun Kwagon dan masyarakat luar daerah yang dilihat sangat baik ketika sedang berlangsungnya Tradisi Saparan. Seperti misalnya saat kenduri, semuanya hadir dan mengeluarkan berkat dan saat arak-arakan hingga setelah arak-arakan dengan menampilkan kesenian-kesenian antusias warga Kwagon maupun luar sangat baik dengan di hadiri ribuan penonton. Pada dasarnya Tradisi Saparan bertujuan untuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas alam yang diberikan kepada masyarakat dusun Kwagon terutama berupa bukit pegunungan. Bukit pegunungan dimanfaatkan oleh masyarakat dusun Kwagon sebagai bahan pembuatan batu-bata dan genteng.

Masyarakat mengeluarkan tumpeng saat prosesi ritual di bukit pegunungan berupa hasil panen seperti sayuran, buah-buahan, beras, dan lain-lain sebagai simbol terimakasih karena di berikan panen yang baik. Untuk golongan yang mendukung adanya tradisi Saparan menganggap bahwa bulan Shafar ini sebagai bulan baik setelah Muharram, dan ada sebagian orang yang menganggap bulan yang sakral untuk melaksanakan Tradisi Saparan. Golongan yang *kedua* ialah, golongan orang yang tidak menyukai dengan penyelenggaraan tradisi Saparan dan saat berlangsungnya tradisi Saparan orang tersebut memilih untuk meninggalkan

dusun Kwagon secara sementara. Tetapi dalam hal ini ini tidak menimbulkan konflik, dan masyarakat dusun Kwagon memaklumi terhadap masyarakat yang tidak menyukai karena memang sudah hak masing-masing pendapat. Dengan anggapan lebih baik tidak menyukai dengan cara meninggalkan tempat yakni dusun Kwagon daripada tidak menyukai tetapi menjustifikasi bahwa tradisi ini melenceng dari aturan doktrin agama Islam, dan mengatakan musyrik dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Kepada pemerintah dusun Kwagon tradisi Saparan merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang mempunyai makna dan nilai-nilai luhur, hendaknya selalu dilestarikan, dan dijaga terus kebenarannya, sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan budaya daerah. Dalam perayaan tradisi Saparan yang terpenting bukanlah kemeriahan tetapi lebih menjaga kesakralan dari makna ritual tradisi Saparan.
2. Kepada seluruh masyarakat dusun Kwagon, sebaiknya untuk benar-benar melestarikan tradisi Saparan, tradisi Saparan mempunyai tujuan yang sangat baik antara lain seperti nilai gotong-royong, nilai kerjasama, rasa syukur, dan rasa terima kasih yang baik untuk menjadi media pembelajaran mengenai perilaku sosial dan tindakan sosial masyarakat dusun Kwagon agar lebih baik dalam bertingkah laku.

3. Kepada para tokoh agama dan pemuda karang taruna sebaiknya lebih semangat untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat melalui dakwah masjid, karena mayoritas penduduk ialah beragama Islam, berdakwah sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadits kepada masyarakat dusun Kwagon sehingga pelaksanaan tradisi Saparan ini bersih dari unsur kemusyrikan dan dipandang baik oleh seluruh masyarakat suatu kegiatan yang baik tidak melenceng dari doktrin agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Ackerman, Robert. *The Myth and ritual school: J.G. Frazer and the Cambridge Ritualist* terj. Pieter H. New York: Garland Publishing Inc, 1991.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Amril. *Islam Normatif dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam Jurnal Pendidikan*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019.
- Ansory, Isnan. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Budiono, Bambang. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 2001.
- Durkheim, Emile. *The Elementary of the religious Life* terj. Joseph Ward Swain. New York: The macmillan Company, 1915
- Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring" dalam <https://kbbi.web.id/agama>, diakses tanggal 12 Januari 2022.
- Erni (dkk.). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Fenton, Steve (dkk.). *Durkheim and Modern Sociology* terj. Gidens. CUP: Archive, 1984.
- Hamim, Thoha. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2021.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Izid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Dipta, 2015
- Jainuri, Ahmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.

- Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Pendidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: UI, 1980.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.
- , *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- L. Pals, Daniel. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mattulada. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Nisbet, Robert A. *The Sociology of Emile Durkheim* terj. Harry Alpert. Oxford: University Press, 1974.
- Nugroho, Imam Satriyo. *Tradisi Upacara Saparan Bekakak terhadap Solidaritas Masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Pranoto, Tjaroko Teguh. *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman Penghayatan & Pengalaman*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2007.
- Putri, Erike Usdiah. *Komodifikasi Tradisi Rasulan Gubug Gedhe di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaharuan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Salehudin, Ahmad. *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antaraliran Islam dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Spasi Book, 2018.
- Sari, Dian Cita (dkk.). *Sosiologi Agama*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sayogyo, Pujiawati. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Semiawan, Conny R. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Simuh. *Islam Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

- Soesilo. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Jakarta: Yayasan Yusula, 2004
- Solissa, Abdul Basir (dkk.). *Al-Quran Pembinaan Budaya: Dialog Transformasi*. Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Waardenburg. *Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies* terj. D. G. Mouton. Paris: Mouton Publisher, 1979.
- Wahyudi, Dedy. *Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani, Ngemplak, Sleman dan Perubahan Sosial*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Wahyuni, Anik Tri dan Indah Seri Pinasti. *Perubahan Tradisi Wiwitan di Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*. Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2017.
- Wiyoso, Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa* terj. Hairus Salim. Yogyakarta: UMI, 1985.
- Wulandari, Fiki Trisnawati. *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011.
- Yunus, Hadi Sabari. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zakariah, M. Askari (dkk.). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.